

# EVALUASI PROGRAM PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG PELANGI DI KOTA SEMARANG

**Anugerah Abdi Widyastuti, Hardi Warsono**

**Program Studi S1 Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Soedarto, S. H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405  
Laman: [www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id)  
Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

---

## **ABSTRACT**

*This research is motivated by the transformation of Wonosari Village into Kampung Pelangi, a thematic tourism destination in Semarang City, aimed at improving environmental quality while enhancing community welfare. Although initially successful in attracting public attention and increasing tourist visits, the sustainability of the program faces various challenges. This study aims to evaluate the Kampung Pelangi tourism development program using the program evaluation model according to D. L. Stufflebeam (2013) and analyze the driving and inhibiting factors. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that conceptually, tourism development is relevant to the characteristics and potential of the region. However, its development has been optimal in terms of context, process, and product, but still less than optimal in terms of input. The factors contributing to driving are community participation, government support, and organizational structure. Meanwhile, the factors contributing to inhibiting are human resources and communication. Therefore, institutional strengthening, increased innovation, and a more integrated sustainability strategy are needed.*

**Keywords: Program Evaluation, CIPP Model, Rainbow Village**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh transformasi Kampung Wonosari menjadi Kampung Pelangi sebagai destinasi wisata tematik di Kota Semarang yang bertujuan memperbaiki kualitas lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun pada awalnya berhasil menarik perhatian publik dan meningkatkan kunjungan wisatawan, keberlanjutan program menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pengembangan wisata Kampung Pelangi menggunakan model evaluasi program menurut D. L. Stufflebeam (2013) serta menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual pengembangan wisata relevan dengan karakteristik dan potensi wilayah, namun dalam pengembangannya telah optimal dalam aspek *context*, *process*, dan *product*, tetapi masih kurang optimal pada aspek *input*. Adapun faktor yang berkontribusi dalam mendorong adalah partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, serta struktur organisasi. Sedangkan faktor yang berkontribusi dalam menghambat adalah sumber daya manusia dan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan inovasi, dan strategi keberlanjutan yang lebih terintegrasi.

**Kata Kunci:** Evaluasi Program, Model CIPP, Kampung Pelangi

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan berkelanjutan karena mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata juga berperan penting dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan terkait pertumbuhan ekonomi inklusif, pembangunan kota berkelanjutan, serta konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (UNWTO, 2023).

Pengembangan sektor pariwisata Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata memiliki pengaruh penting berbagai aspek. Pengembangan pariwisata dilakukan dengan memperhatikan karakteristik potensi yang dimiliki daerah. Indonesia memiliki berbagai macam potensi di sektor pariwisata dimana setiap daerah memiliki karakteristik potensi pariwisatanya masing-masing.

Kota Semarang merupakan salah

satu kota metropolitan di Indonesia yang memiliki daya tarik wisata beragam, mulai dari wisata sejarah di Kawasan Kota Lama hingga destinasi budaya dan permukiman tematik, yang semuanya memberikan kontribusi signifikan terhadap total jumlah kunjungan wisatawan ke kota ini. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang menjadi salah satu destinasi kunjungan wisatawan dengan beberapa daya tarik wisata. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Semarang dari tahun 2021-2023:

**Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang Tahun 2021-2023**

Tahun	Jumlah Wisatawan	
	Nusantara	Mancanegara
2021	2.663.684	77
2022	5.338.233	4.918
2023	6.478.883	13.992

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2023)

Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan di atas, dapat diketahui adanya tren peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, meskipun dengan laju pertumbuhan yang

berbeda.

Di antara berbagai destinasi wisata yang ada di Kota Semarang, Kampung Pelangi muncul sebagai salah satu pengembangan inovatif yang menarik perhatian publik dan pemerintah daerah, karena memanfaatkan konsep estetika visual dan partisipasi komunitas dalam penataan lingkungan permukiman menjadi objek wisata tematik yang unik (Putera, 2025). Secara historis, kawasan ini dibangun di atas permukiman yang sebelumnya kumuh dan kurang tertata, lalu dicat dengan warna-warna cerah sehingga menciptakan daya tarik visual yang kuat serta menjadi lokasi foto dan swafoto yang populer di media sosial.

Kampung Pelangi berada di kawasan permukiman padat penduduk yang sebelumnya identik dengan permasalahan lingkungan dan keterbatasan infrastruktur. Program pengembangan Kampung Pelangi diawali dengan transformasi visual melalui pengecatan rumah secara warna-warni. Hal tersebut terbukti ketika Kampung Pelangi sempat menjadi ikon wisata Kota Semarang dan menarik perhatian wisatawan. Daya Tarik Kampung Pelangi ini

termasuk dalam kategori wisata buatan yang tercantum pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Daftar Daya Tarik Wisata Buatan di Kota Semarang**

Sumber: Website SiKenang Kota

No.	Nama Daya Tarik Wisata	Alamat
1.	Kampung Batik	Jl. Batik <a href="#">Bubakan</a>
2.	<a href="#">Kampoeng Semarang</a>	Jl. Kaligawe Km. 1 No.98
3.	Kampung Wisata Taman Lele	Jl. Raya <a href="#">Tugu</a> Km. 10
4.	Kampung Alam Malon	Jl. Malon, <a href="#">Gunungpati</a>
5.	Kampung Labu <a href="#">Jamalsari</a>	<a href="#">Kelurahan Kedungpane,</a> <a href="#">Kecamatan Ngaliyan</a>
6.	Kampung Laut	Jl. Komplek PRPP <a href="#">Maerokoco</a>
7.	Kampung Pelangi	Jl. Dr. Sutomo No. 89 <a href="#">Randsari</a>
8.	Kampung Safety Reading	<a href="#">Kelurahan Pandansari</a>

Semarang (2025)

Sebaran lokasi daya tarik wisata buatan yang relatif merata di berbagai kecamatan menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kota Semarang dilakukan secara inklusif dan tidak terpusat di satu kawasan saja. Hal ini berpotensi mendorong pemerataan manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat lokal di berbagai wilayah.

Seiring berjalannya waktu, pengembangan Kampung Pelangi menghadapi sejumlah fenomena masalah dan mengancam dalam upaya keberlanjutan program ini. Pertama, meskipun cat warna-warni menjadi daya tarik visual pada awal pembentukannya, terdapat beberapa bagian permukaan bangunan yang mengalami pudarnya cat dan tidak diikuti dengan perawatan atau

pengecatan ulang secara berkala, sehingga mengurangi estetika visual kawasan.

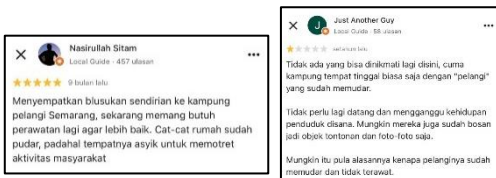
### Gambar 1. Memudarnya cat pada permukaan bangunan



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Dari pernyataan di atas juga didukung berdasarkan ulasan yang disampaikan pengunjung pada Google Maps, menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada aspek fisik berupa memudarnya warna cat, tetapi juga pada aspek pengelolaan, keberlanjutan program, serta keseimbangan antara kepentingan pariwisata dan kenyamanan masyarakat sebagai penghuni kawasan.

### Gambar 2. Ulasan permasalahan di Google Maps



Sumber: Google Maps Kampung Pelangi (2025)

Kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya citra Kampung

Pelangi sebagai destinasi wisata unggulan. Penurunan kualitas visual dan pengelolaan dapat memengaruhi persepsi publik. Berikutnya, terdapat penurunan kunjungan wisatawan yang signifikan jika dibandingkan dengan periode awal popularitasnya pada tahun 2017.

### Gambar 3. Penurunan kunjungan wisatawan



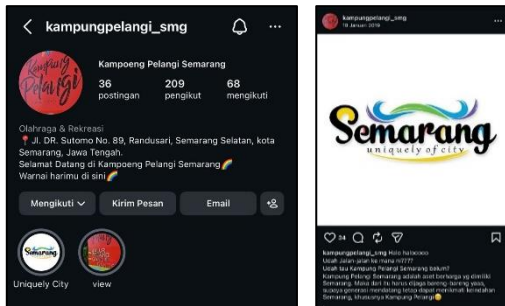
Sumber: Website regional.espos.id (2024)

Pada website tersebut dapat diketahui bahwa Kampung Pelangi mengalami penurunan signifikan sejak masa pandemi Covid-19 hingga periode pasca pandemi. Wisatawan yang datang cenderung terbatas, seperti rombongan studi tiru atau wisatawan asing dari kapal pesiar, dengan frekuensi yang tidak menentu. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata yang sebelumnya belum mampu dipertahankan secara berkelanjutan.

Kemudian, branding dan promosi digital Kampung Pelangi melalui media sosial seperti Instagram belum dikelola secara optimal. Pihak

pengelola Kampung Pelangi memang sudah memiliki akun sosial media sebagai sarana promosi, namun belum dimanfaatkan dengan baik.

#### **Gambar 4. Akun Instagram Kampung Pelangi yang tidak aktif lagi**



Sumber: Instagram @kampungpelangi\_smg (2025)

Hal ini terlihat dari minimnya aktivitas unggahan postingan pada akun instagram Kampung Pelangi, sehingga membuat promosi yang dijalankan menjadi kurang baik. Dapat dilihat terakhir kali memposting foto pada 18 Januari 2019. Kurangnya pembaruan postingan dan strategi pemasaran yang kurang efektif menyebabkan potensi promosi Kampung Pelangi tidak termaksimalkan.

Selain promosi, permasalahan pengembangan wisata Kampung Pelangi terlihat pada sumber daya manusia yakni kelembagaan Pokdarwis belum berjalan secara optimal. Dilansir dari [banyumas.tribunnews.com](http://banyumas.tribunnews.com) (2025), Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi

menyatakan bahwa pengurus pokdarwis tetap ada, tapi kita lemah dari dalam. Karena terus terang Pokdarwis ini pekerja sosial. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Fitriani dan Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa peran Pokdarwis di Kampung Pelangi cenderung tidak berjalan secara mandiri, melainkan hanya aktif ketika terdapat arahan dari pemerintah atau kelurahan.

Permasalahan serupa juga terbukti pada partisipasi masyarakat yang cenderung bergantung pada adanya insentif atau imbalan yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya bersifat mandiri dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aryaningtyas et al. (2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Pelangi pada dasarnya memiliki persepsi positif terhadap pengembangan wisata karena memberikan manfaat ekonomi, namun dukungan tersebut tidak sepenuhnya stabil dan cenderung dipengaruhi oleh keuntungan yang dirasakan secara langsung.

Berangkat dari permasalahan ini, peneliti kemudian ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang evaluasi program pengembangan wisata Kampung Pelangi. Wisata ini perlu

dievaluasi untuk mengetahui penyebab ketidakefektifan pengelolaan dan pengembangannya. Penelitian tentang evaluasi program pengembangan ini juga diharapkan dapat menemukan faktor pendorong dan faktor penghambat dari pengembangan wisata Kampung Pelangi di Kota Semarang. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Program Pengembangan Wisata Kampung Pelangi di Kota Semarang”.

## **KAJIAN TEORI**

### **a. Evaluasi Program**

Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui bagaimana suatu program dilaksanakan secara cermat sehingga efektivitas masing-masing komponen dalam program bisa terlihat (Suharsimi Arikunto dalam (Wartiningih, 2021)). Ketika suatu program dievaluasi, maka evaluator perlu memahami besar mutu dan kondisi hasil pelaksanaan program, kemudian hasil tersebut akan dibandingkan dengan standar kualifikasi tingkat ketercapaian program yang ada sehingga diperoleh kesimpulan berupa keputusan yang sesuai (Lailatul Mufidah, 2021). Model Evaluasi CIPP merupakan metode

yang banyak digunakan oleh para evaluator dalam melakukan evaluasi. D. L. Stufflebeam (2013) menyebutkan ada 4 dimensi yang menjadi tolak ukur dalam evaluasi program, yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Context*

Evaluasi konteks berkaitan penyediaan informasi supaya dapat mencapai tujuan. Informasi yang diperoleh mengidentifikasi terkait dengan kebutuhan, masalah, peluang, dan kondisi yang terjadi dalam lingkungan program.

#### 2. *Input*

Evaluasi input menjadi sebuah evaluasi yang dapat menyediakan informasi terkait sumber daya manusia, sarana dan peralatan, dana atau anggaran, serta berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

#### 3. *Process*

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang berupaya dalam pemantauan kembali pelaksanaan program, peninjauan kembali rencana organisasi, serta evaluasi yang telah dilakukan.

#### 4. *Product*

Evaluasi produk merupakan evaluasi akhir dari suatu program

yang berkaitan dengan identifikasi terhadap keluaran maupun manfaat dari program atau proyek, baik hasil yang direncanakan maupun tidak direncanakan, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

#### **b. Pengembangan Pariwisata**

Menurut Yoeti (2001 dalam Suwarti dan Yuliamir (2017) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu produk atau menambah jenis produk wisata tersebut.

Pengembangan suatu pariwisata sangat diperlukan pada sebuah perencanaan. Hal ini bertujuan agar pengembangan yang sedang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana di awal dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Alasan utama dilakukannya sebuah pengembangan pariwisata ini untuk meningkatkan perekonomian daerah atau negara tersebut (Santi, 2010).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pengembangan wisata Kampung Pelangi di Kota Semarang. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik

*purposive sampling* yang terdiri dari: Staff Kelembagaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Lurah Randusari, Ketua Pokdarwis Kampung Pelangi, Ketua RW 3 Kampung Pelangi, Pelaku Usaha Bunga Kertas, dan Pelaku Usaha Wingko Babat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, peraturan, jurnal, artikel, situs internet, dan sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas dan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Evaluasi Program Pengembangan Wisata Kampung Pelangi di Kota Semarang**

##### **a. Context**

Program pengembangan wisata Kampung Pelangi merupakan bentuk intervensi pemerintah untuk

mengatasi permasalahan lingkungan perkotaan sekaligus memanfaatkan potensi wilayah sebagai destinasi wisata. Pemilihan lokasi program mempertimbangkan karakteristik geografis kawasan yang memiliki daya tarik visual dan potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Program ini tidak hanya berfokus pada penataan fisik lingkungan, tetapi juga bertujuan mendorong perubahan perilaku sosial masyarakat menuju lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Dalam pelaksanaannya, program ini turut memberikan dampak pada perubahan sosial serta peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Meskipun telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, keberlanjutan program masih memerlukan dukungan pemerintah dan strategi pengelolaan wisata yang lebih konsisten.

#### **b. *Input***

Dari aspek sumber daya manusia, program pengembangan wisata Kampung Pelangi melibatkan masyarakat, pokdarwis, dan pemerintah daerah, namun masih memerlukan peningkatan

kapasitas, pembagian peran yang lebih jelas, serta pelatihan berkelanjutan agar pengelolaan wisata berbasis masyarakat dapat berjalan optimal. Program ini juga didukung oleh berbagai sumber pendanaan, seperti Pemerintah Kota Semarang, CSR, dan swadaya masyarakat, meskipun pengelolaan anggaran masih perlu diarahkan secara lebih strategis untuk mendukung pengembangan wisata yang berkelanjutan. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung wisata telah tersedia, tetapi masih memerlukan pengembangan dan integrasi ke dalam paket wisata yang lebih variatif guna meningkatkan daya tarik wisata secara berkelanjutan.

#### **c. *Process***

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa inisiasi pemerintah menjadi pemicu awal dalam pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Namun, keberlanjutan program memerlukan keseimbangan antara pendekatan *top-down* dan *bottom-up* agar masyarakat dapat berperan sebagai aktor utama dalam pengembangan wisata. Mekanisme

koordinasi antar pemangku kepentingan sebenarnya telah tersedia, tetapi efektivitasnya masih dipengaruhi oleh kualitas sinergi dan hubungan antar pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi melalui pendekatan *pentahelix* yang melibatkan pemerintah, masyarakat, swasta, akademisi, dan media menjadi penting untuk mendukung pengembangan wisata yang lebih berkelanjutan. Di sisi lain, program juga menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan pendanaan dan tata kelola kawasan, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang lebih adaptif, termasuk diversifikasi sumber pendanaan dan inovasi pengelolaan wisata. Selain itu, sistem monitoring dan evaluasi program perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas kelembagaan pokdarwis, penyediaan data wisata yang lebih spesifik, serta evaluasi berkala yang terintegrasi antara pemerintah dan masyarakat.

#### d. *Product*

Program pengembangan wisata Kampung Pelangi menghasilkan paket wisata berbasis edukasi dan

UMKM lokal seperti pembuatan bunga kertas, buket, dan wingko babat. Kerajinan bunga kertas menjadi produk unggulan sekaligus ikon Kampung Pelangi yang diproduksi oleh masyarakat dan dipasarkan hingga luar kota bahkan luar pulau. Program ini memberikan dampak positif berupa peningkatan aktivitas ekonomi dan peluang usaha bagi sebagian masyarakat melalui kegiatan UMKM. Namun, jumlah kunjungan wisatawan yang tidak stabil menyebabkan dampak ekonomi dari sektor wisata belum maksimal. Meskipun rencana keberlanjutan program telah ada dan didukung oleh lokasi yang strategis di pusat Kota Semarang, implementasinya masih perlu ditingkatkan karena pengembangan wisata masih berfokus pada pengecatan kawasan dibandingkan inovasi daya tarik wisata.

## 2. **Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Pengembangan Wisata Kampung Pelangi**

### A. **Faktor Pendorong**

#### a. **Partisipasi Masyarakat**

Terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam

kegiatan wisata dan ekonomi lokal. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek program, didukung oleh semangat gotong royong dan rasa memiliki terhadap kawasan. Namun, partisipasi tersebut sebagian masih ketergantungan pada insentif.

#### **b. Dukungan Pemerintah**

Dukungan pemerintah tergolong cukup kuat melalui kebijakan, penyediaan fasilitas, serta kolaborasi lintas OPD. Program didukung oleh peran disperkim sebagai penggerak utama dan instansi lain sebagai pendukung, termasuk melalui skema CSR untuk pengecatan kawasan. Pemerintah juga menyediakan fasilitas dan promosi wisata, namun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga fasilitas.

#### **c. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi telah terbentuk secara formal melalui pokdarwis yang memiliki dasar hukum dan susunan

kepengurusan yang jelas. Keberadaan kelembagaan ini memudahkan koordinasi serta memberikan kejelasan peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan program. Birokrasi yang sederhana dan hubungan kerja yang responsif antara pemerintah dan pokdarwis menjadi pendorong kelancaran program.

### **B. Faktor Penghambat**

#### **a. Sumber Daya**

Dimana terdapat keterbatasan anggaran dan SDM yang masih pasif sehingga menghambat pelaksanaan program. Kelembagaan pokdarwis dinilai masih lemah, kurangnya kerja sama internal, serta belum optimalnya pendampingan dan regenerasi anggota.

#### **b. Komunikasi**

Terdapat kendala pada konsistensi tindak lanjut dan penyampaian aspirasi ke tingkat pengambil kebijakan yang lebih tinggi. Akibatnya, beberapa inovasi belum berkembang secara optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, evaluasi program pengembangan wisata Kampung Pelangi di Kota Semarang secara keseluruhan belum optimal karena masih terdapat berbagai permasalahan dalam pengembangannya. Penilaian didasarkan pada empat model evaluasi program menurut D. L. Stufflebeam (2013), dimensi *context*, dan *product* terbilang optimal, dimensi *process* terbilang cukup optimal, tetapi masih perlu perbaikan. Adapun pada dimensi *input* masih ditemukan permasalahan sehingga terbilang belum optimal.

Dari dimensi *context*, program ini sudah tergolong optimal, karena sudah tergolong optimal, karena memiliki tujuan yang komprehensif serta mampu menjawab permasalahan awal kawasan kumuh menjadi kawasan wisata berbasis masyarakat. Adapun dari dimensi *product* juga sudah tergolong optimal, karena hasil program menunjukkan adanya perubahan signifikan, baik dari segi fisik lingkungan yang lebih tertata dan menarik, peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat, hingga meningkatnya citra kawasan sebagai destinasi wisata.

Kemudian, dimensi *process*

terbilang cukup optimal, tetapi masih perlu perbaikan, karena pelaksanaan program secara umum telah berjalan dengan baik, ditandai dengan adanya partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, serta struktur organisasi yang jelas melalui pokdarwis. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kendala seperti lemahnya koordinasi internal dan belum optimalnya komunikasi.

Selanjutnya, dimensi *input* masih ditemukan permasalahan sehingga terbilang belum optimal, karena sumber daya yang tersedia masih belum sepenuhnya memadai, terutama terkait keterbatasan anggaran, lemahnya kapasitas sumber daya manusia, serta belum optimalnya pendampingan berkelanjutan. Meskipun terdapat dukungan fasilitas dan pelatihan, pemanfaatannya belum maksimal.

Faktor pendorong pengembangan wisata Kampung Pelangi di Kota Semarang sebagai unsur penting dalam ketercapaian aspek *process* yaitu faktor partisipasi masyarakat, yang tergolong cukup baik karena masyarakat telah terlibat aktif dan memiliki semangat gotong royong. Selanjutnya, faktor dukungan pemerintah, terlihat dari adanya kebijakan, penyediaan fasilitas,

promosi wisata, serta kolaborasi lintas sektor melalui berbagai OPD dan skema CSR. Adapun unsur penting dalam ketercapaian aspek *input* yaitu faktor struktur organisasi. Struktur organisasi melalui pokdarwis telah terbentuk secara formal dan memiliki dasar hukum yang jelas.

Faktor penghambat pengembangan wisata Kampung Pelangi di Kota Semarang sebagai unsur penting dalam ketercapaian aspek *input* yaitu faktor sumber daya, dinilai belum optimal yang ditandai dengan keterbatasan anggaran, rendahnya keaktifan SDM, serta lemahnya kelembagaan pokdarwis. Selanjutnya, sebagai unsur penting dalam ketercapaian aspek *process* yaitu faktor komunikasi, komunikasi antara pemerintah dan masyarakat telah terjalin dengan cukup baik, termasuk melalui media digital seperti whatsapp. Namun, komunikasi belum berjalan secara optimal dalam hal koordinasi rutin, penyampaian informasi, serta pendampingan yang berkelanjutan.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan:

- a. Pemerintah perlu memperkuat komitmen keberlanjutan program melalui pendampingan yang lebih konsisten, tidak hanya pada aspek fisik (pencegatan dan infrastruktur), tetapi juga pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia, inovasi produk wisata, serta strategi pemasaran digital.
- b. Pemerintah perlu menerbitkan regulasi teknis atau *Standard Operating Procedure* (SOP) yang mengatur jadwal pemeliharaan rutin infrastruktur wisata.
- c. Pokdarwis sebagai pengelola destinasi perlu memperkuat tata kelola kelembagaan, termasuk pembagian tugas yang lebih jelas, regenerasi kepengurusan, serta peningkatan kapasitas dalam bidang *hospitality*, manajemen destinasi, dan pengelolaan media sosial.
- d. Masyarakat diharapkan terus meningkatkan kreativitas dan inovasi produk unggulan lokal, membangun kolaborasi antar pelaku usaha, serta kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan dan estetika kawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryaningtyas, A., T., Aprilliyani, R., & Soehari, H. (2021). Pengembangan Kawasan Kampung Pelangi Semarang: Persepsi dan Dukungan Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1), pp. 278-304.  
<https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v08.i01.p15>
- Fitriani, F., & Wijaya, H., B. (2023). Peran Masyarakat dalam Eksistensi Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Pelangi Kota Semarang). *Teknik PWK*, 12(2), pp. 134-147.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/28435>
- Laeis, Z. (2024). Wali Kota Semarang minta destinasi wisata Kampung Pelangi dibenahi.  
<https://jateng.antaranews.com/berita/533517/wali-kota-semarang-minta-destinasi-wisata-kampung-pelangi-dibenahi>
- Monika, T., & Prakoso, A., A. (2023). Evaluasi Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus pada Desa Wisata Pacarejo Gunungkidul. *Journal of Tourism and Economic*, 6(1), pp. 11-26.  
<https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n1a2>
- Nurhidayat, D. (2026). Cat Mulai Pudar, Warga Kampung Pelangi Semarang Kini Berinovasi Olah Limbah Jadi Cuan.  
<https://www.jatengnews.id/2026/02/08/cat-mulai-pudar-warga-kampung-pelangi-semarang-kini-berinovasi-olah-limbah-jadi-cuan/>
- Nurikhsan, F. (2025). Dulu Ikon Wisata Semarang, Kampung Pelangi Kini Sepi dan Butuh Dicat Ulang.  
<https://regional.espos.id/dulu-ikon-wisata-semarang-kampung-pelangi-kini-sepi-dan-butuh-dicat-ulang-2122141>
- Peraturan Walikota Semarang Nomor 39 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berkualitas.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan.
- Pradipto, S., R., A., & Try, H., A. (2021). Evaluasi Pengelolaan Objek Wisata Pasar Semarang Tinjomoyo sebagai Pasar Wisata di Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 10(3), pp. 359-368.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/31409>
- Pramesti, R., Kismartini, & Suwitri, S. (2024). Peran Aktor dalam Pengembangan Wisata Kampung Pelangi di Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(3), pp. 310-328.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/44990>
- Ramadhani, H., F., S. (2023). Implementasi Program Pengembangan Kampung Pelangi di Kota Semarang. Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.  
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21055/>
- Riangger, Subowo, A., & Herawati, A., R. (2024). Evaluasi Program Desa Wisata Candirejo Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. *Journal of Management & Public Policy*,

- 13(1), pp. 1-17.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/42405>
- Rimadevi, G., Mindarti, L., & Hanafi, I. (2022). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Pembangunan Berkelanjutan di Pantai Ngliyep Kabupaten Malang (Studi pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 175 Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 8(2), pp. 184-192.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2022.008.02.7>
- Rizkiyanti, D., F., Vitrianto, P., N., & Damiasih. (2024). Optimalisasi Promosi dan Manajerial di Kampung Wisata Pelangi Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(2), pp. 56-63.  
<https://doi.org/10.23887/jmpp.v7i2.78580>
- Salsabila, I., A., & Santoso, S., R. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Desa Wisata Jatirejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 14(2), pp. 667-683.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/50711>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Nomor B/1442/556/IV/2023 tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Wisata Kampung Pelangi”.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Wibawa, S. (1994). *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yasmin, A., N., Nurcahyanto, H., & Marom, A. (2024). Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta. *Journal of Management & Public Policy*, 13(2), pp. 1-24.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/43756>
- Yenti, N. S., Yusran, R., Alhadi, Z., & Fajri, H. (2023). Evaluasi Pengelolaan Kebijakan Kepariwisata, Objek Wisata Danau Diatas, Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(1).  
<https://doi.org/10.47134/villages.v5i1.71>
- Zebua, A., A., & Trenggono. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata dalam meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Kampung Pelangi Kota Semarang. *Media Bina Ilmiah*, 19(1), pp. 3423-3430.  
<https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/902>